



## Pemanfaatan Operator *Sound System* Gorga Musik Centre dalam Acara Adat Pesta Pernikahan Batak Toba di Dolok Sanggul - Kabupaten Humbang Hasundutan

Christofel P. Sianipar<sup>1</sup>, Boho Parulian Pardede<sup>2</sup>, Robert K.A. Simangunsong<sup>3</sup>, Testi  
Bazarni Zebua<sup>4</sup>, Eben Haezarni Telaumbanua<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa, Pendidikan Musik Gereja, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung  
<sup>2,3,4,5</sup>Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

\*correspondence: [tofelsianiparcrsm0304@gmail.com](mailto:tofelsianiparcrsm0304@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran dan tugas operator *sound system*, menganalisis pengoperasian serta penyesuaian tata suara dengan prosesi adat, dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pesta pernikahan Batak Toba di Dolok Sanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma fenomenologi untuk memahami pengalaman, persepsi, dan pemaknaan operator dalam mengoperasikan *sound system* pada konteks adat. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi operator *sound system*, pemilik Gorga Musik Centre, pemain musik, serta masyarakat yang menghadiri acara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa operator tidak hanya menjalankan fungsi teknis, tetapi juga memiliki peran koordinatif, sosial, dan budaya yang menuntut pemahaman terhadap tahapan prosesi adat Batak Toba. Pengoperasian *sound system* dilakukan secara adaptif melalui penyesuaian konfigurasi perangkat, volume, dan tata suara sesuai dengan setiap tahapan acara, seperti sambutan, dialog adat (*marhata*), pertunjukan musik gondang, dan tarian adat (*manortor*). Kendala yang ditemukan meliputi umpan balik suara, gangguan sinyal dan kelistrikan, kondisi akustik lokasi, perubahan cuaca, keterbatasan sumber daya manusia, serta koordinasi dengan penyelenggara dan pemain musik. Penelitian menyimpulkan bahwa keberhasilan penggunaan *sound system* dalam pesta pernikahan Batak Toba bergantung pada kompetensi ganda operator, yakni kemampuan teknis audio yang terintegrasi dengan pemahaman budaya dan prosesi adat.

**Kata Kunci:** Operator *sound system*, pesta adat, Batak Toba, penyesuaian tata suara, Gorga Musik Centre, Dolok Sanggul.

### PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan teknologi, penggunaan *sound system* menjadi bagian penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan acara adat Batak. *Sound system* tidak hanya berfungsi sebagai alat pengeras suara, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan informasi, memperjelas komunikasi antara pembawa acara dengan

peserta, serta mendukung pertunjukan musik dan hiburan yang menjadi bagian dari rangkaian acara adat. Khususnya di Sumatera Utara, penggunaan *sound system* hampir tidak dapat dipisahkan dari penyelenggaraan berbagai kegiatan adat. Berdasarkan pengamatan di lapangan, pesta adat Batak umumnya berlangsung di ruang terbuka atau gedung dengan kapasitas besar yang dapat menampung ratusan bahkan ribuan tamu. Kondisi tersebut menuntut penggunaan perangkat *sound system* yang memiliki kualitas memadai. Tanpa dukungan sistem audio yang baik, penyampaian pesan dalam acara adat dapat menjadi kurang jelas sehingga berpotensi mengganggu jalannya prosesi yang telah diatur berdasarkan ketentuan adat. Oleh karena itu, keberadaan *sound system* memiliki peran penting dalam memastikan seluruh peserta dapat mendengar dan memahami setiap tahapan acara.

Perkembangan teknologi audio juga memengaruhi cara penyelenggaraan acara adat Batak. Saat ini, penggunaan perangkat seperti *mixer*, *microphone wireless*, *speaker aktif*, dan perangkat pengolah suara lainnya telah menjadi bagian yang umum digunakan dalam berbagai pesta adat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik adat mengalami proses adaptasi terhadap perkembangan teknologi modern untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan acara. Dalam konteks sosial, pesta adat Batak merupakan kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif dari berbagai kelompok masyarakat. Acara tersebut tidak hanya menjadi milik keluarga yang menyelenggarakan pesta, tetapi juga menjadi ruang pertemuan bagi masyarakat luas, termasuk kerabat dekat, kerabat jauh, dan komunitas yang memiliki hubungan sosial dengan keluarga penyelenggara.

Interaksi sosial yang terjadi dalam pesta adat Batak berlangsung secara dinamis melalui berbagai kegiatan, seperti pemberian nasihat adat, percakapan antarkeluarga, serta interaksi antara tamu undangan. Dalam situasi tersebut, *sound system* berfungsi sebagai media komunikasi yang membantu mengatur jalannya acara agar tetap terkoordinasi. Pembawa acara atau protokol adat menggunakan mikrofon untuk memberikan arahan kepada peserta, sedangkan operator *sound system* bertugas memastikan suara dapat terdengar dengan jelas oleh seluruh audiens. Dengan demikian, keterampilan operator tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat audio, tetapi juga dengan kemampuan memahami kebutuhan komunikasi selama prosesi adat berlangsung. Selain berfungsi sebagai sarana komunikasi, *sound system* turut menciptakan suasana kebersamaan dan kemeriahan dalam acara. Musik pengiring, baik musik tradisional maupun modern, menjadi bagian penting dalam membangun atmosfer pesta yang hangat dan penuh kebahagiaan. Dengan demikian, penggunaan *sound system* tidak hanya memiliki fungsi teknis, tetapi juga berkontribusi terhadap terbentuknya interaksi sosial antara peserta acara. Secara budaya, pesta adat Batak memiliki berbagai simbol, nilai, dan aturan yang harus dilaksanakan secara tertib. Setiap tahapan acara memiliki makna tertentu dan dilaksanakan sesuai dengan struktur adat yang berlaku. Dalam proses tersebut, komunikasi yang jelas menjadi penting agar setiap pihak yang terlibat dapat memahami perannya masing-masing. Dalam konteks ini, *sound system* tidak hanya berfungsi sebagai alat penguat suara, tetapi juga sebagai sarana pendukung kelancaran pelaksanaan prosesi adat. Penyampaian pesan adat, nasihat tokoh adat, serta pengumuman mengenai tahapan prosesi perlu terdengar dengan baik oleh seluruh peserta agar pesan dan nilai budaya yang terkandung dalam acara dapat dipahami.

Pemanfaatan *sound system* dalam pesta adat Batak di Gorga Musik Centre Dolok Sanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan, memiliki peranan yang semakin penting, baik dalam

mendukung musik *gondang semi tiup* maupun *gondang sabangunan*. Penggunaan teknologi tersebut mencerminkan bahwa kebudayaan tidak bersifat statis, melainkan mengalami perkembangan dan penyesuaian terhadap perubahan zaman tanpa harus meninggalkan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas masyarakat. Namun, dalam praktiknya, pemanfaatan *sound system* dalam pesta adat Batak masih menghadapi berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah kurang optimalnya pengaturan perangkat audio, seperti ketidakseimbangan volume suara, suara yang kurang jelas, hingga gangguan teknis yang dapat menghambat jalannya acara. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kelancaran komunikasi antara pembawa acara, tokoh adat, pemain musik, dan peserta yang hadir.

Di sisi lain, penggunaan *sound system* menunjukkan adanya proses adaptasi budaya terhadap perkembangan teknologi modern. Meskipun nilai-nilai adat tetap dipertahankan, masyarakat Batak memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas penyelenggaraan acara. Dalam hal ini, keterampilan operator *sound system* dalam menyesuaikan pengaturan perangkat dengan kondisi lapangan menjadi faktor penting. Operator perlu memahami kebutuhan teknis setiap tahapan acara adat, seperti pengaturan mikrofon untuk dialog adat, pengaturan musik pengiring, serta penyesuaian suara berdasarkan ukuran ruang dan jumlah audiens. Kurangnya pemahaman terhadap kebutuhan tersebut dapat menyebabkan kualitas suara yang dihasilkan kurang maksimal sehingga pesan yang disampaikan dalam prosesi adat tidak dapat diterima dengan baik oleh seluruh peserta.

Permasalahan lain yang juga sering muncul adalah keterbatasan peralatan *sound system* yang digunakan dalam pesta adat. Dalam beberapa kondisi, perangkat yang tersedia belum sepenuhnya memadai untuk menjangkau area acara yang luas atau jumlah tamu yang banyak. Akibatnya, sebagian peserta tidak dapat mendengar dengan jelas jalannya prosesi adat. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kualitas penyelenggaraan acara tidak hanya bergantung pada keberadaan perangkat audio, tetapi juga pada kemampuan operator dalam memilih, mengatur, dan menyesuaikan perangkat sesuai dengan kebutuhan acara.

Selain aspek teknis, pemanfaatan *sound system* juga berkaitan dengan bagaimana teknologi modern dapat diintegrasikan dengan pelaksanaan nilai-nilai adat yang bersifat tradisional. Penggunaan *sound system* harus mampu mendukung kelancaran prosesi tanpa mengurangi makna budaya yang terkandung dalam setiap tahapan acara adat Batak. Oleh sebab itu, operator perlu memiliki kemampuan teknis sekaligus pemahaman terhadap karakteristik dan struktur prosesi adat yang sedang berlangsung.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai pemanfaatan *sound system* dalam acara pesta adat Batak, khususnya mengenai peran operator dalam mengelola perangkat audio selama acara berlangsung serta kontribusi teknologi tersebut terhadap kelancaran komunikasi dan pelaksanaan prosesi adat. Penelitian ini berfokus pada pemanfaatan operator *sound system* Gorga Musik Centre dalam mendukung pelaksanaan acara adat pesta pernikahan Batak Toba di Dolok Sanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengangkat judul penelitian "Pemanfaatan Operator *Sound System* Gorga Music Centre dalam Acara Adat Pesta Pernikahan Batak Toba di Dolok Sanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan."

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang melibatkan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Metode kualitatif dipilih karena beberapa alasan. Pertama, metode ini lebih mudah diterapkan ketika menghadapi kenyataan yang kompleks. Kedua, metode ini memungkinkan peneliti membangun hubungan langsung dengan responden. Ketiga, metode ini lebih sensitif dan fleksibel dalam menafsirkan berbagai pengaruh serta pola yang muncul di lapangan. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, serta hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2021).

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data didasarkan pada fakta yang ditemukan di lapangan, bukan semata-mata pada teori yang telah ditentukan sebelumnya. Analisis data dilakukan secara induktif dengan membangun pemahaman berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan selama penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dan bermakna, yaitu data yang mampu mengungkap nilai atau makna di balik informasi yang tampak. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak berorientasi pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada pemahaman terhadap makna suatu fenomena (Abdussamad, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Purba Manalu, Kecamatan Dolok Sanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara. Lokasi tersebut dipilih karena menjadi tempat pelaksanaan pesta pernikahan Batak Toba yang menjadi fokus penelitian, khususnya berkaitan dengan pemanfaatan operator *sound system* dalam mendukung pelaksanaan prosesi adat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni dalam rangka mengamati pelaksanaan pesta pernikahan Batak Toba. Selama periode tersebut, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data mengenai pemanfaatan *sound system*, peran operator, teknik pengoperasian, serta berbagai kendala yang muncul selama berlangsungnya acara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Pengertian Sound System***

Secara etimologis, *sound system* berasal dari dua kata dalam bahasa Inggris, yakni *sound* yang berarti suara dan *system* yang berarti sistem atau rangkaian yang terorganisasi. Dalam konteks teknologi audio, *sound system* merujuk pada keseluruhan rangkaian perangkat yang digunakan untuk menangkap, mengolah, memperkuat, dan memancarkan suara kepada audiens (Davis & Patronis, 2013).

Don Davis dan Eugene Patronis dalam *Sound System Engineering* mendefinisikan *sound system* sebagai rangkaian lengkap perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, memperkuat, dan mendistribusikan sinyal audio guna menghasilkan reproduksi suara yang jelas, menyenangkan, dan sesuai dengan lingkungan pendengar yang dituju (Davis & Patronis, 2013).

### ***Komponen-Komponen Sound System***

Sebuah sistem *sound* yang lengkap terdiri dari sejumlah komponen yang bekerja secara terintegrasi. Komponen utama dalam sebuah *sound system* mencakup perangkat

masukan (*input devices*), perangkat pengolah sinyal (*signal processing devices*), perangkat penguat (*amplification devices*), dan perangkat keluaran (*output devices*) (Davis & Patronis, 2013).

- a. Mikrofon (Microphone)
- b. Mixer Audio
- c. Amplifier
- d. Speaker (Loudspeaker)
- e. Perangkat Pengolah Sinyal (Signal Processor)

### **Peran dan Tugas Operator Sound System**

Operator *sound system* merupakan individu yang bertanggung jawab atas pengoperasian, pengaturan, dan pemeliharaan perangkat audio dalam sebuah acara atau pertunjukan. Keberhasilan sebuah sistem *sound* tidak hanya ditentukan oleh kualitas perangkat yang digunakan, tetapi juga oleh kompetensi operator yang mengoperasikannya (Davis & Patronis, 2013). Peran operator *sound system* dapat dibedakan menjadi dua posisi utama, yaitu *Front of House* (FOH) Engineer dan Monitor Engineer. FOH Engineer bertanggung jawab terhadap *mix* suara yang didengar audiens, sedangkan Monitor Engineer bertanggung jawab terhadap *mix* suara yang didengar oleh pengisi acara atau *performer* melalui *speaker monitor*. Dalam konteks pesta adat Batak Toba di Dolok Sanggul yang umumnya berlangsung dengan skala lebih sederhana, satu operator sering kali menjalankan kedua fungsi tersebut sekaligus.

Tugas utama operator *sound system* dalam sebuah acara meliputi persiapan dan pemasangan perangkat (*setup*), *sound check* sebelum acara dimulai, pengaturan *mix* suara selama acara berlangsung secara *real-time*, penanganan masalah teknis (*troubleshooting*), serta pembongkaran dan penyimpanan perangkat setelah acara selesai (*strike*). Kompetensi operator *sound system* mencakup pemahaman teknis mengenai akustik, elektronika audio, dan perangkat yang digunakan, serta kemampuan mendengar yang baik untuk menilai kualitas suara secara kritis (McCarthy, n.d.). Selain itu, kemampuan komunikasi dengan tim dan pihak penyelenggara acara juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan operator menjalankan tugasnya. Dalam konteks pesta adat Batak Toba, operator *sound system* menghadapi tantangan khusus berupa kemampuan memahami alur prosesi adat sehingga dapat mengantisipasi kebutuhan audio pada setiap tahapan acara. Pemahaman terhadap struktur acara adat, seperti urutan *marhata* (percakapan adat), pemberian ulos, *manortor* (tarian adat), serta pertunjukan musik gondang, penting bagi operator agar dapat mempersiapkan pengaturan audio yang sesuai.

### **Teknik Pengoperasian Sound System**

Teknik pengoperasian *sound system* yang baik mencakup serangkaian prosedur yang harus dipahami dan diterapkan operator secara konsisten. Salah satu prinsip fundamental dalam pengoperasian *sound system* adalah *gain structure*, yaitu pengaturan level sinyal yang tepat pada setiap tahap dalam rantai sinyal audio (Gary & Jones, n.d.). *Gain structure* yang baik berarti sinyal audio mengalir pada level optimal di setiap perangkat dalam sistem, tidak terlalu rendah sehingga menghasilkan *noise* berlebih dan tidak terlalu tinggi sehingga menimbulkan distorsi. Membangun *gain structure* yang tepat dimulai dari pengaturan *gain* mikrofon dan dilanjutkan dengan pengaturan *gain* pada tahap

berikutnya hingga *amplifier* dan *speaker* (Davis & Patronis, 2013). Teknik *equalization* (EQ) merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai operator. EQ digunakan untuk mengoreksi karakteristik frekuensi suara dari berbagai sumber, mengompensasi kondisi akustik ruang, serta menciptakan keseimbangan tonal yang baik bagi pendengar. Selain EQ, penguasaan teknik *dynamic processing* juga penting bagi operator *sound system*. *Compressor* digunakan untuk mengurangi rentang dinamika sinyal audio sehingga suara yang terlalu keras dapat dikendalikan dan suara yang terlalu pelan dapat lebih terdengar. Penggunaan *compressor* perlu dilakukan secara hati-hati karena penggunaan yang berlebihan dapat membuat suara terdengar tidak alami dan melelahkan bagi pendengar.

Dalam konteks akustik *outdoor* maupun *indoor* pada pesta adat Batak, operator juga harus mampu menangani masalah *feedback* atau umpan balik suara, yaitu suara bising melengking yang terjadi ketika sinyal dari *speaker* tertangkap kembali oleh mikrofon dan diperkuat secara berulang. Teknik mengatasi *feedback* meliputi penempatan *speaker* dan mikrofon yang tepat, penggunaan *graphic equalizer* untuk memotong frekuensi *feedback*, serta penggunaan *feedback suppressor* apabila diperlukan.

### **Musik pada Pesta Adat Batak Toba**

Musik merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari pesta adat Batak Toba. Boangmanalu menjelaskan bahwa musik gondang merupakan musik yang memiliki kedudukan penting dalam adat Batak Toba. *Gondang sabangunan*, yang terdiri dari serangkaian gendang, *sarune bolon* (alat tiup), dan *ogung* (gong), merupakan ensambel musik tradisional yang digunakan dalam berbagai upacara adat.

Selain *gondang sabangunan*, dalam pesta adat pernikahan Batak Toba modern juga sering digunakan *gondang keyboard* atau *gondang semi-tiup* yang merupakan bentuk adaptasi modern dari musik tradisional gondang. Penggunaan alat musik modern tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi budaya terhadap perkembangan zaman, ketika nilai-nilai adat tetap dipertahankan dengan menggunakan medium yang lebih modern.

Dalam konteks *sound system*, pertunjukan musik gondang memerlukan penanganan audio yang cermat. Musik dalam upacara adat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki fungsi komunikatif dan religius dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, n.d.). Oleh karena itu, operator *sound system* perlu memahami peran setiap instrumen dalam ensambel gondang dan mampu mengatur keseimbangan suara agar karakter serta fungsi musik adat tetap terjaga.

### **Pemanfaatan Sound System pada Acara Adat**

Pemanfaatan *sound system* dalam acara adat memiliki dimensi yang lebih kompleks dibandingkan penggunaannya dalam konser musik komersial atau acara hiburan biasa. Dalam setiap aplikasi *sound reinforcement*, operator perlu memahami karakter dan tujuan acara yang akan didukung agar sistem audio yang digunakan dapat memenuhi kebutuhan komunikatif dan artistik acara tersebut.

Dalam pesta adat Batak Toba, pemanfaatan *sound system* memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi komunikatif, fungsi artistik, dan fungsi seremonial. Fungsi komunikatif berkaitan dengan penyampaian pesan oleh pembawa acara, tokoh adat, dan pihak yang terlibat dalam dialog adat agar dapat didengar serta dipahami oleh seluruh hadirin. Fungsi artistik berkaitan dengan dukungan terhadap pertunjukan musik gondang dan tarian adat

melalui kualitas audio yang baik. Sementara itu, fungsi seremonial berkaitan dengan penciptaan atmosfer yang mendukung kekhidmatan prosesi adat (Analisis penulis berdasarkan pengamatan pada pesta adat Batak Toba, 2026).

Tantangan penting dalam *sound reinforcement* untuk acara yang melibatkan banyak peserta dan berlangsung di area luas adalah memastikan *speech intelligibility* atau kejelasan ucapan tetap merata di seluruh area pendengar (McCarthy, 2007). Hal tersebut menjadi perhatian penting dalam pesta adat Batak Toba yang dapat dihadiri oleh ratusan bahkan ribuan tamu dengan area pelaksanaan yang luas.

### ***Cara Pengoperasian Sound System pada Acara Pesta Adat Pernikahan Batak Toba di Dolok Sanggul***

Berdasarkan hasil observasi pada beberapa pesta adat pernikahan Batak Toba di Dolok Sanggul, pengoperasian *sound system* oleh Gorga Musik Centre dilakukan secara sistematis dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap prosesi adat. Perangkat yang digunakan meliputi *mixer digital 16–32 channel*, mikrofon *dynamic*, *condenser*, dan *wireless*, speaker utama, *subwoofer*, monitor speaker, *graphic equalizer*, *compressor*, *limiter*, serta generator listrik cadangan.

*Mixer digital* digunakan untuk mengatur level, *equalization*, dinamika, dan berbagai sumber suara. Mikrofon *dynamic* digunakan untuk MC dan tokoh adat, sedangkan mikrofon *condenser* digunakan untuk menangkap suara instrumen gondang. Mikrofon *wireless* memberikan fleksibilitas dalam penyampaian komunikasi adat. Speaker utama ditempatkan di sisi kiri dan kanan area acara, sedangkan *speaker delay* dapat digunakan pada lokasi yang luas untuk pemerataan suara. *Subwoofer* berfungsi memperkuat frekuensi rendah, sementara monitor speaker membantu pemain gondang mendengar suara selama pertunjukan.

Selain itu, *graphic equalizer* digunakan untuk menyesuaikan karakteristik akustik lokasi dan mengurangi risiko *feedback*. *Compressor* dan *limiter* membantu mengendalikan dinamika suara, terutama dalam dialog adat (*marhata*). Generator listrik cadangan disiapkan untuk mengantisipasi gangguan pasokan listrik. Keseluruhan pengoperasian tersebut menunjukkan bahwa operator tidak hanya menguasai perangkat teknis, tetapi juga mampu menyesuaikan tata suara dengan kondisi lokasi, jenis kegiatan, dan karakter setiap prosesi adat Batak Toba.

### ***Teknik Pengoperasian Mixer pada Berbagai Prosesi Adat***

Salah satu aspek penting dalam pengoperasian *sound system* pada pesta adat pernikahan Batak Toba adalah kemampuan operator menyesuaikan pengaturan mixer dengan karakteristik setiap prosesi adat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa operator tidak menggunakan satu konfigurasi yang sama untuk seluruh rangkaian acara. Pengaturan dilakukan secara dinamis sesuai dengan kebutuhan komunikasi, musik, dan suasana pada setiap tahapan prosesi.

Pada tahap pembukaan acara dan penyampaian sambutan, operator menetapkan tingkat volume pada intensitas sedang dengan mengutamakan kejelasan vokal (*speech intelligibility*). Pengaturan *equalizer* diarahkan untuk menjaga frekuensi vokal agar terdengar jelas oleh seluruh hadirin. *Compressor* digunakan dengan tingkat kompresi yang moderat untuk membantu menjaga konsistensi suara dari pembicara yang memiliki

karakter vokal berbeda-beda. Dengan demikian, suara sambutan dapat terdengar jelas tanpa menghasilkan tingkat volume yang berlebihan.

Pada prosesi *marhata* atau dialog adat, operator memberikan perhatian khusus terhadap tingkat volume dan kejernihan suara. Bapak Mangatur menjelaskan, “Saat *marhata*, kami harus pastikan setiap orang yang berbicara bisa terdengar jelas, tapi tidak terlalu keras sampai mengganggu kesakralan suasana. Volume dijaga pada level yang nyaman untuk komunikasi, bukan untuk pertunjukan.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengoperasian sound system pada prosesi *marhata* lebih diarahkan pada fungsi komunikasi daripada penguatan suara secara maksimal. Penggunaan mikrofon *wireless* juga membantu memberikan fleksibilitas kepada pihak-pihak yang terlibat dalam dialog adat.

Pada pertunjukan musik gondang sabangunan, pengaturan sound system mengalami perubahan sesuai dengan karakteristik instrumen yang dimainkan. Bapak Mangatur menjelaskan bahwa gondang sabangunan memiliki karakter suara yang khas, terutama melalui perpaduan taganing, sarune bolon, dan ogung. Oleh karena itu, operator perlu melakukan penyesuaian *equalizer* dan tingkat volume masing-masing sumber suara agar keseimbangan antarinstrumen tetap terjaga. Frekuensi rendah juga dikendalikan agar tidak terlalu dominan dan mengurangi kejelasan melodi sarune bolon. Bapak Daulat Simamora, pemain sarune bolon, menyampaikan, “Sound yang bagus itu yang bisa membuat gondang kita terdengar natural, tidak terlalu diubah, tapi tetap kuat dan jelas terdengar sampai ke sudut paling jauh.” Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kualitas tata suara dalam pertunjukan gondang tidak hanya ditentukan oleh kekuatan volume, tetapi juga oleh kemampuan operator mempertahankan karakter alami suara instrumen tradisional.

Ketika acara beralih pada pertunjukan gondang semi-tiup atau gondang yang menggunakan keyboard, operator melakukan penyesuaian konfigurasi yang lebih kompleks. Gondang semi-tiup memadukan instrumen tradisional dengan keyboard dan instrumen tiup modern sehingga sumber suara yang masuk ke mixer menjadi lebih beragam. Dalam kondisi tersebut, operator mengaktifkan lebih banyak channel dan melakukan proses *mixing* secara dinamis mengikuti perubahan komposisi dan dinamika musik. Penyesuaian dilakukan agar setiap instrumen tetap memiliki ruang suara yang memadai dan tidak saling menutupi.

Pada sesi *manortor* atau tarian adat, operator memastikan musik pengiring dapat terdengar dengan baik di seluruh area tempat berlangsungnya tarian. Pengaturan pada sesi ini lebih menekankan kekuatan ritmis dan keberadaan frekuensi rendah agar musik dapat dirasakan oleh para penari dan tamu yang ikut serta dalam *manortor*. Bapak Mangatur menjelaskan, “Kalau tarian sudah mulai, orang perlu merasakan ketukan musiknya, bukan hanya mendengar. Makanya bass kita lebihkan sedikit, tapi tetap tidak sampai mengganggu percakapan.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengaturan tata suara pada sesi *manortor* mempertimbangkan kebutuhan musikal sekaligus kenyamanan komunikasi di lingkungan pesta. Dengan demikian, operator tidak sekadar meningkatkan volume, tetapi melakukan penyesuaian terhadap karakter frekuensi dan dinamika suara sesuai dengan kebutuhan prosesi adat.

### **Pemanfaatan Operator Sound System Gorga Music Centre dalam Acara Adat Pesta Pernikahan Batak Toba**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Indra Purba selaku operator sound system Gorga Music Centre, diketahui bahwa sound system memiliki peranan penting dalam mendukung kelancaran pesta adat pernikahan Batak Toba di Dolok Sanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan. Sound system tidak hanya berfungsi memperkuat suara, tetapi juga mendukung komunikasi antara keluarga, raja parhata, pembawa acara, pemusik, penyanyi, dan tamu undangan.

Menurut Indra Purba, operator harus memahami susunan acara, posisi pembicara, penggunaan mikrofon, serta kebutuhan musik dan vokal. Pengoperasian sound system dilakukan dengan mengatur volume, gain, equalizer, dan perangkat audio lainnya agar suara terdengar jelas, seimbang, dan nyaman. Operator juga perlu mengantisipasi gangguan teknis seperti *feedback* yang dapat menghambat jalannya acara.

Dalam setiap prosesi adat, kebutuhan tata suara berbeda. Pada penyampaian kata-kata adat dan *marhata*, kejelasan suara pembicara menjadi prioritas agar pesan dapat dipahami seluruh peserta. Sementara itu, pada pertunjukan gondang dan sesi *manortor*, operator menyesuaikan keseimbangan musik, vokal, dan frekuensi rendah sesuai dengan kebutuhan pertunjukan dan kondisi lokasi.

Pemanfaatan sound system oleh Gorga Music Centre menunjukkan adanya integrasi teknologi modern dengan pelaksanaan tradisi Batak Toba. Teknologi tersebut tidak mengubah substansi maupun nilai adat, tetapi membantu meningkatkan efektivitas komunikasi dan kelancaran prosesi. Selain keterampilan teknis, operator juga membutuhkan kemampuan komunikasi dan koordinasi dengan keluarga, pembawa acara, pemusik, serta pihak lain yang terlibat. Dengan demikian, operator sound system Gorga Music Centre berperan sebagai pendukung komunikasi, penguat suara, pendukung pertunjukan musik, dan pengelola teknis tata suara. Keberhasilan pengoperasiannya bergantung pada kemampuan operator menguasai perangkat sekaligus menyesuaikan pengaturan suara dengan karakter setiap prosesi adat.

## KESIMPULAN

operator sound system Gorga Musik Centre memiliki peran yang kompleks, meliputi aspek teknis, koordinatif, budaya, dan sosial. Tugasnya mencakup survei lokasi, koordinasi, pemasangan perangkat, *sound check*, pengoperasian selama acara, penanganan gangguan, hingga pembongkaran. Peran tersebut membutuhkan pemahaman terhadap prosesi adat Batak Toba agar kebutuhan audio dapat disesuaikan dengan setiap tahapan acara. Pengoperasian sound system dilakukan secara adaptif dan kontekstual dengan menyesuaikan perangkat dan pengaturan suara berdasarkan skala serta karakteristik acara. Penggunaan mixer digital, mikrofon, speaker, subwoofer, monitor, equalizer, compressor, dan limiter disesuaikan dengan kebutuhan sambutan, *marhata*, gondang sabangunan, gondang semi-tiup, dan *manortor*. Hal ini menunjukkan keterpaduan antara keterampilan teknis audio dan pemahaman budaya adat. Kendala yang dihadapi meliputi masalah teknis, akustik, sumber daya manusia, dan koordinasi. Gangguan tersebut antara lain *feedback*, gangguan mikrofon wireless, koneksi kabel, ketidakstabilan listrik, kondisi cuaca, perubahan akustik lokasi, keterbatasan operator, serta perubahan susunan acara. Penanganan dilakukan melalui penyesuaian teknis dan koordinasi, meskipun peningkatan kompetensi operator dan koordinasi masih diperlukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar.
- Arikunto. (2015). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. PT Bina Aksara.
- Ballou, G. (Ed.). (2008). *Handbook for sound engineers: The new audio cyclopedia* (4th ed.). Focal Press.
- Ballou, G. (Ed.). (2026). *Handbook for sound engineers* (6th ed.). Focal Press/Routledge.
- Davis, D., & Patronis, E. (2013). *Sound system engineering* (4th ed.). Focal Press.
- Isnaini, & Kurniawati, Y. (2025). Analisis strategi pengembangan usaha penyewaan sound system pada IND Production. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 5431–5437.
- Mawaddah, R., Syarofi, M., & Husain, A. (2019). Penerapan akad ijarah dalam usaha sound system Tayo Audio Tn. Haikal. *Al-Maqrizi: Jurnal Ekonomi Syariah dan Studi Islam*.
- McCarthy, B. (2007). *Sound systems: Design and optimization—Modern techniques and tools for sound system design and alignment*. Focal Press.
- McCarthy, B. (2016). *Sound systems: Design and optimization: Modern techniques and tools for sound system design and alignment* (3rd ed.). Focal Press/Routledge.
- Simamora, D. (2026). *Hasil analisis penulis berdasarkan pengamatan dan kajian pada pesta adat Batak Toba*.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung.